

## PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI LINGKUNGAN UNTUK MEWUJUDKAN BUDAYA LINGKUNGAN

Aminah Zuhriyah<sup>1\*</sup>, Eka Rista Harimurti<sup>2</sup>, Megawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Kusumanegara, Jakarta

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusumanegara, Jakarta

\*Korespondensi: [aminah\\_zuhriyah@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:aminah_zuhriyah@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Budaya lingkungan adalah pola perilaku manusia yang memiliki nilai dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat ditiru dan diturunkan oleh generasi selanjutnya. Tujuan pengabdian ini untuk mewujudkan budaya lingkungan siswa dengan memahami lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bantar Gebang 1 Kota Bekasi dengan mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode survei untuk wawancara bersama guru, metode konvensional untuk menyampaikan materi, model pemecahan masalah untuk menyelesaikan tugas dan mengoptimalkan kelompok piket untuk mewujudkan budaya lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian, maka disimpulkan bahwa pendampingan belajar ini adalah siswa mampu menjelaskan masalah lingkungan terkini terkait kelangkaan tumbuhan dan hewan, dapat menjelaskan upaya pelestarian tumbuhan dan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya, sehingga tumbuhan dan hewan yang dinyatakan punah dapat diselamatkan. siswa mampu mengubah perilakunya yang bijak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan adanya keinginan mempelajari pendidikan lingkungan sehingga akan mudah terwujudnya budaya lingkungan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

**Kata kunci:** budaya lingkungan, pendidikan lingkungan, pendampingan belajar

### Abstract

Environmental culture is a pattern of human behavior that has value in interacting with the environment that can be imitated and passed down by the next generation. The purpose of this service is to create a student's environmental culture by understanding the surrounding environment. This community service activity was carried out at the Bantar Gebang 1 Public Elementary School in Bekasi City by following the health protocol. This service activity uses the survey method for interviewing teachers, conventional methods for delivering material, problem-solving models for completing assignments and optimizing picket groups to create a school environmental culture. Based on the results of community service activities, it is concluded that this learning assistance is that students are able to explain current environmental problems related to the scarcity of plants and animals, can explain efforts to preserve plants and animals based on their environment, so that plants and animals that are declared extinct can be saved. students are able to change their wise behavior in interacting with the environment and there is a desire to study environmental education so that it will be easy to realize an environmental culture to achieve sustainable development.

**Keywords:** environmental culture, environmental education, learning assistance

## 1. PENDAHULUAN

Valko (2021) menjelaskan tujuan pembangunan berkelanjutan jangka panjang dan diperparah masalah lingkungan global membutuhkan tindakan kolektif dengan waktu yang tepat dan sistematis, terutama di negara berkembang dengan budaya lingkungan yang kurang berkembang. Banyak masalah lingkungan yang terkait langsung dengan aktivitas manusia,

artinya bahwa akar masalah dapat ditemukan dalam perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari. Fokus pada perilaku perlindungan lingkungan dan mengurangi dampak negatif pribadi, seperti perilaku, minimal menyebabkan kerugian atau bahkan bermanfaat bagi lingkungan (Steg dan Vlek, 2009), biasanya disebut sebagai perilaku pro-environmental. Hal ini merupakan tantangan besar untuk menciptakan

system insentif yang mengarah pada penguatan perilaku pro-lingkungan sebagai prioritas, terutama di negara-negara dengan budaya lingkungan yang sedang berkembang.

Valko menambahkan pendapat para ahli bahwa budaya lingkungan umumnya tidak dianggap sebagai faktor tunggal untuk perilaku pro lingkungan, ini sering digunakan hanya sebagai latar belakang studi atau didekomposisi menjadi beberapa nilai. Budaya melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang tercermin dalam diri individu perilaku (Kacen dan Lee, 2002; Chwialkowska et al., 2020), sehingga perilaku pro lingkungan dan kegiatan rutin warga dipengaruhi oleh budaya. Berdasarkan pendapat para di atas, maka disimpulkan bahwa budaya lingkungan adalah membentuk pola perilaku manusia dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat ditiru atau dibiasakan oleh generasi kini dan selanjutnya.

Budaya lingkungan adalah istilah yang sering muncul dalam masyarakat selama ini, seperti budaya bersih, budaya disiplin, budaya malu, budaya tertib lalu lintas, dan budaya yang lain (Sarkawi, 2015). Budaya lingkungan dapat menyebabkan putaran umpan balik positif, di mana tingkat apresiasi yang lebih tinggi terhadap kualitas lingkungan karena budaya lingkungan juga mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan budaya lingkungan memainkan peran dominan berperan dalam membentuk cara kita memandang, menilai, dan selanjutnya memperlakukan timbal balik yang memengaruhi lingkungan (Schumacher, 2015).

Rendah kualitas lingkungan saat ini, dikarenakan perilaku manusia yang selalu memanfaatkan lingkungan untuk kebutuhan hidup, tanpa adanya interaksi timbal balik yang berimbang sehingga

menyebabkan kerusakan lingkungan. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup adalah tidak tertanamnya karakter peduli lingkungan dan tanggungjawab dengan baik. (Zakiah Darajat dalam Aziz (2013: 11; (Ardianti et al, 2017).

Hal yang sama dari sisi penilaian budaya lingkungan, faktanya siswa sekolah dasar negeri Bantar Gebang 1 dalam kesehariannya masih menunjukkan perilaku yang kurang memiliki wawasan lingkungan, seperti, tidak peduli pada pelestarian tumbuhan disekitar sekolah, membuang sampah sembarangan, penggunaan sumber energi, seperti listrik dan air tidak hemat, masih menjadi perilaku sehari-hari para siswa baik di dalam atau luar lingkungan sekolah.

Perilaku kebiasaan yang buruk di atas, sedini mungkin dapat diantisipasi jika siswa dibekali pengetahuan pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam pelajaran sekolah salah satunya melalui mata pelajaran IPA (Putrawan, 2014). (Alaydin et al, 2014) membenarkan jika siswa mendapat pendidikan lingkungan yang cukup dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan.

Upaya mewujudkan perilaku budaya lingkungan, sebagai upaya jangka panjang dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. (Sarkawi, 2015) menuturkan arah pembangunan ini diperkuat dengan adanya undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Untuk mewujudkan pembangunan yang berwawasan lingkungan (sustainable development) ini, salah satu faktor diperlukan pada: "aspek penyiapan sumber daya manusia". Untuk dapat menyiapkan sumber daya manusia salah

satu perwujudannya perlu adanya pembangunan dalam pendidikan.

Kementerian Lingkungan Hidup (2004) dalam (Dasrita et al., 2015) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup.

Penyampaian materi pendidikan lingkungan tak semudah dalam teori, guru di Sekolah Dasar Negeri Bantar Gebang 1 menemukan kendala, sehingga penyampaian materi kurang dipahami, sehingga siswa tidak menciptakan pandangan baru untuk melangkah mencapai pembangunan secara berkelanjutan. Berdasarkan para ahli yang dikumpulkan (Hassan dkk, 2011; (Zuhriyah, 2021) diantaranya Mohammad Zohir (2009) bahwa hal ini banyak guru tidak menerima keterampilan yang memadai dalam menanamkan Pendidikan lingkungan ke siswa mereka dan Miles dkk. (2006) menemukan bahwa tingkat kepercayaan guru untuk menanamkan pendidikan lingkungan di sekolah masih rendah selain memiliki pengetahuan yang terbatas di lapangan.

Berdasarkan masalah di atas. peneliti yang memiliki keilmuan/keahlian terdorong untuk melaksanakan pengabdian di Sekolah Dasar Negeri 1 Bantar Gebang untuk mendampingi belajar siswa yang merupakan suatu proses kegiatan belajar siswa yang ditemani oleh para ahli selain guru, untuk saling menyelesaikan masalah pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan. Pengabdian ini bertema “Pendampingan belajar siswa dalam

memahami lingkungan untuk mewujudkan budaya lingkungan”. Tujuan pengabdian ini untuk mendorong siswa agar berperilaku berwawasan lingkungan dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat menjadi budaya lingkungan di Sekolah.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di lokasi Sekolah Dasar Negeri Bantar Gebang 1 kota Bekasi. Penelitian dilakukan 8x pertemuan atau sejak pertengahan bulan Juli – awal September 2022 melibatkan siswa kelas VIA berjumlah 28 orang dan bersamaan dengan pembelajaran IPA yang diberikan 1x pertemuan/minggu. Kegiatan ini bermaksud untuk melakukan pendampingan belajar siswa dalam memahami lingkungan terkait pelestarian tumbuhan dan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya.

Untuk tercapainya kegiatan pengabdian ini, maka pelaksanaan kegiatan dan pembelajaran ini melalui beberapa tahapan pelaksanaan, sebagai berikut

- a. Metode survey; tahapan kegiatan pengabdian ini, melakukan observasi dan mengumpulkan informasi dari kepala sekolah dan guru.
- b. Metode konvensional, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai dengan memberikan materi pendidikan lingkungan
- c. Metode diskusi, tahapan ini untuk membahas materi yang dipelajari bersama siswa.
- d. Model pembelajaran pemecahan masalah, tahapan kegiatan pengabdian dalam pembelajaran berfokus kepada siswa untuk mencari dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- e. Mengoptimalkan tugas kelompok piket sebagai strategi untuk

mewujudkan budaya lingkungan sekolah.

Alokasi pembelajaran IPA selama 45 menit setiap 1x pertemuan, dalam seminggu 2x pertemuan, diberikan setiap hari selasa. Adapun materi yang diberikan selama kegiatan pengabdian ini sebanyak 7x pertemuan, materi yang diberikan adalah :

Tabel 1 Materi Pembelajaran IPA Kelas VIA

| Tanggal  | Pertemuan | Materi   |
|----------|-----------|--|
| 12-8-22  | 1         | Pengenalan flora di Indonesia dan negara-negara asia lainnya   |
| 16-8-22  | 2         | Pengenalan fauna di Indonesia dan negara-negara asia lainnya   |
| 19-8-22  | 3         | Pelestarian tumbuhan langka                                    |
| 23-8-22  | 4         | Pelestarian hewan langka                                       |
| 26-8-22  | 5         | Cara melestarikan tumbuhan                                     |
| 30-8-22  | 6         | Cara melestarikan hewan  |
| 2 - 9-22 | 7         | Pelestarian tumbuhan dan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya |
| 6- 9-22  | 8         | Pemberian tugas  |

Setelah tahapan kegiatan pengabdian dilakukan, kegiatan dilanjutkan melakukan evaluasi hasil belajar siswa dan kegiatan pengabdian di Sekolah Dasar Negeri Bantar Gebang 1 Kota Bekasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tahapan kegiatan pengabdian ke masyarakat, terlebih dulu melakukan survey ke tempat lokasi pengabdian mulai dilakukan di bulan Juli 2022. Survey

bertujuan untuk memantapkan atau memperjelas rencana kegiatan (Arikunto S, 2006). Selain survey ini, mengobservasi situasi sekolah dan juga mewawancarai kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan pendidikan lingkungan serta menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian ini. Hasil survey ini, didapatkan adanya persetujuan dari kepala sekolah terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Sekolah Dasar Negeri Bantar Gebang 1. Adanya persetujuan tersebut, langkah berikutnya menyusun proposal, menyiapkan materi pembelajaran, dan menyusun rencana kegiatan.

Tahapan berikutnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dimulai pada tanggal 12 Agustus – 6 September 2022. Tahapan ini dalam kegiatan pendampingan belajar siswa untuk menyampaikan pengetahuan pendidikan lingkungan yang terintegrasi ke dalam pembelajaran IPA, materi pelestarian lingkungan hidup, menggunakan metode konvensional, Hal ini setuju oleh (Effendi., 2020) yang menyebutkan pengintegrasian materi lingkungan ke dalam pelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyiasati guna menjawab tantangan masalah lingkungan yang berkembang pada saat ini dan yang akan datang.



Gambar 1. Siswa-Siswi SDN Bantar Gebang 1 Kota Bekasi

Pada proses pembelajaran siswa diberi pandangan bagaimana cara melestarikan tumbuhan dan hewan hampir punah, dan pentingnya tumbuhan

dan hewan bagi manusia dan bumi ini. Tiap selesai memberikan materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada materi yang kurang dipahami segera untuk didiskusikan, sehingga siswa akan mendapatkan jawaban yang lebih mudah dipahami.

Pemberian materi selesai, siswa diberikan satu pertanyaan lisan, yaitu : mana yang kamu pilih berpergian ke taman wisata atau tempat hiburan. Hasil dari pertanyaan tersebut, didapatkan siswa yang menjawab ke taman wisata sebanyak 23 orang atau sebesar 82%. Ini membuktikan anak-anak di generasi millennial ini memiliki keinginan yang tinggi untuk mengenal lingkungannya. Hal ini perlu ada pendampingan belajar siswa untuk memahami lingkungan dengan benar agar siswa memiliki pandangan lingkungan baru (NEP). Menurut (Effendi. et al, 2020) menyebutkan, individu dengan NEP tinggi akan menjawab bahwa ada cukup bukti untuk melakukan perubahan guna mencegah kemungkinan kerusakan pada bumi.

Teridentifikasi keinginan siswa yang cenderung lebih mengenai lingkungan, maka perlu juga dilihat hasil belajar siswa terkait literasi saint setelah siswa mempelajari pelajaran IPA. Untuk mendapatkan hasil belajar tersebut, siswa diberi tugas berupa soal essay, soal ini berbasis masalah, sehingga siswa harus mencari dan menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Menurut Schaefer, (2013) dalam (Siddiq, 2020) menyampaikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dicirikan adanya permasalahan nyata sebagai bagian untuk peserta didik belajar berpikir kritis, memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Pendapat Beyer, (1995) dalam (Syafitri et al., 2021) bahwa seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran,

respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap. Berdasarkan dari hasil tugas, maka didapatkan hasil belajar siswa sebagai berikut: terdapat 21 siswa memperoleh nilai di atas KKM (71). Data ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIA memiliki literasi sains yang sangat signifikan. Menurut para ahli bahwa pembelajaran IPA terbukti dapat meningkatkan literasi sains peserta didik (Safitri, 2016: (Narut & Supradi, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Siswa dalam Pemberian Tugas

Pendampingan belajar siswa untuk memahami lingkungan, penting agar siswa tidak salah persepsi dalam menilai lingkungan, dengan mempelajari pengetahuan pendidikan lingkungan siswa paham dalam menyelesaikan masalah lingkungan dan upaya pelestariaannya. Selain itu mempelajari pendidikan lingkungan penting untuk menyiapkan generasi yang memiliki perilaku pro lingkungan, perilaku seperti ini jika dibiasakan dapat membangun budaya lingkungan. Contoh salah satunya dengan mengoptimalkan kegiatan tugas kelompok piket siswa sebagai strategi yang mungkin dapat mewujudkan budaya lingkungan sekolah. Menurut (Milfont & Schultz, 2016) mengatakan untuk memprediksi perilaku pro-lingkungan lebih kuat ketika peserta menyadari keseriusan masalah lingkungan dan merasa bertanggung jawab untuk masalah lingkungan global.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pendampingan belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. siswa mampu menjelaskan masalah lingkungan terkini terkait kelangkaan tumbuhan dan hewan
- b. siswa dapat menjelaskan upaya pelestarian tumbuhan dan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya dengan menanam pohon atau membudidayakan agar kelangkaan ini dapat teratasi, sehingga tumbuhan dan hewan yang dinyatakan langka dapat diselamatkan,
- c. Siswa diharapkan setelah mempelajari pendidikan lingkungan dapat mengubah perilaku yang kurang peduli menjadi perilaku budaya yang pro lingkungan, hal ini akan mengantar siswa nanti menjadi generasi millennial yang bijak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Besarnya keinginan siswa dalam mempelajari lingkungan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, bertanggungjawab dan partisipasi terlibat dalam penyelesaian masalah lingkungan. Keinginan ini merupakan langkah awal terwujudnya budaya lingkungan yang dapat diteruskan oleh siswa generasi millennial untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM STKIP Kusumanegara yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan keilmuan/keahlian kami dan semua reviewer yang memberikan masukan yang bermanfaat untuk kepentingan perbaikan naskah dan membantu menyelesaikan tulisan ini.

#### REFERENSI

- Alaydin et al. (2014). Environmental Knowledge of Primary School Students: Zonguldak (Turkey) Example. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1150–1155.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.195>
- Ardianti et al. (2017). *Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas Dengan Pendekatan Science Edutainment*. IV(2), 1–7.
- Arikunto S. (2006). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61–65.  
<https://doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- Effendi. et al. (2020). *Perilaku Pro-Lingkungan Pada Mahasiswa*. Zahir.
- Milfont, T. L., & Schultz, P. W. (2016). Culture and the natural environment. *Current Opinion in Psychology*, 8, 194–199.  
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.09.009>
- Narut, Y. F., & Supradi, K. (2019). Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Putrawan, I. M. (2014). Konsep-konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan. In *Alfabeta*. Elsevier Ltd.  
<https://doi.org/10.1016/j.futures.2011.08.009>

- Sarkawi, D. (2015). Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Penilaian Budaya Lingkungan. *Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 16(02), 101–114. <https://doi.org/10.21009/plpb.162.03>
- Schumacher, I. (2015). The endogenous formation of an environmental culture. *European Economic Review*, 76, 200–221. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.03.002>
- Siddiq, M. N. (2020). Pengaruh penerapan problem based learning terhadap literasi lingkungan siswa SMP pada materi pencemaran lingkungan. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.1177/0973408213475375>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 320–325. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Valko, D. (2021). Environmental attitudes and contextual stimuli in emerging environmental culture: An empirical study from Russia. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 2075–2089. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.05.008>
- Zuhriyah. (2021). *Pengaruh model pembelajaran kolaboratif dan tipe kepribadian terhadap kepekaan lingkungan (environmental sensitivity)*. Jakarta, Universitas Negeri Jakarta.